

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan seksio sesarea berpotensi menyebabkan masalah trauma persalinan pada ibu postpartum (Andersson et al., 2024; Orovou et al., 2023). Secara medis, operasi sesarea bertujuan untuk menyelamatkan ibu dan bayi dari masalah morbiditas (Konln et al., 2019). Namun, pengalaman ibu postpartum dengan seksio sesarea terhadap trauma persalinan seksio sesarea dapat berdampak negatif pada kesehatan mental ibu seperti depresi dan kecemasan (Dekel et al., 2019). Lebih lanjut, kondisi mental ibu yang melahirkan dengan seksio sesarea dapat mengalami psikososial negatif yang berdampak buruk pada hubungan emosional ibu dan bayi (Khalajinia & Alipour, 2024). Pelayanan kesehatan berpusat pada ibu penting diterapkan untuk melihat kondisi fisiologis dan psikologis sebagai hak-hak yang harus diberikan sebagai orientasi pelayanan (Prior, 2020).

Angka operasi seksio sesarea di dunia terus meningkat (Betran et al., 2021), melampaui batas ideal 10% yang direkomendasikan (WHO, 2015). Asia menduduki peringkat kedua tertinggi kelahiran operasi elektif berulang setelah Afrika, sedangkan Indonesia beberapa dekade terakhir ikut memprihatinkan telah mencapai 25,9% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Operasi seksio sesarea sering disebut proses persalinan yang berisiko tinggi dan berpotensi meningkatkan trauma persalinan pada ibu (Orovou et al., 2023). Prevelensi trauma persalinan pada wanita postpartum dengan persalinan darurat seksio sesarea (*unplanned/emergency sectio caesarea*) bisa mencapai 41,2%, Seksio sesarea terencana (*planned sectio caesarea*) 17,4%, *Assisted vaginal* (forsep/vakum) 24,5%, vaginal (tanpa alat, tapi dengan intervensi medis ringan) 14,7, natural (tanpa intervensi) 12,5% (Dekel et al., 2019). Dalam konteks Indonesia kasus berbasis bukti skala regional sebagai lokus penelitian yang dipilih di RSIA Aisyiyah, Bangkalan menemukan pada periode 2025 persalinan Seksio sesarea mencapai 211 kasus, persalinan elektif berulang mencapai 165 kasus, dan persalinan *Vaginal Birth After Cesarean (VBAC)* sebanyak 11 kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa metode persalinan VBAC terbilang sangat

rendah dari pada metode persalinan lainnya seperti seksio sesarea. Fenomena juga ini terjadi seperti banyaknya negara berkembang yang melakukan seksio sesarea (Nilsson et al., 2017).

Masalah utama muncul dalam praktik klinis, seperti wanita yang memutuskan persalinan normal setelah operasi seksio sesarea tidak mendapatkan tindak lanjut dan dukungan dari peran tenaga medis seperti dokter dan bidan (Lyckestam Thelin et al., 2019). Selain itu, intensitas nyeri, operasi seksio sesarea berulang juga dikaitkan dengan pengalaman melahirkan itu menyakitkan bagi perempuan (Nystedt & Hildingsson, 2017). Sering kali, operasi seksio sesarea dilakukan oleh tenaga medis kepada pasien yang tidak memiliki indikasi resiko bawaan (Maroyi et al., 2021). Hal ini menjadi klise karena tidak memperhatikan sudut pandang ibu dalam memutuskan proses persalinannya, sebagaimana rekomendasi WHO terhadap pelayanan persalinan yang berpusat pada ibu (Prior, 2020; WHO, 2018). Dalam sudut pandang lain, terdapat persalinan VBAC dalam perspektif *woman-centered care* sebagai strategi perinatal baru yang ramah bagi wanita untuk mengatasi pengalaman traumatis pada persalinan seksio sesarea (Hadjigeorgiou et al., 2021; Jenabi et al., 2020).

Dalam literatur terdahulu, persalinan VBAC merupakan *alternative* aman dan berdampak positif dalam mengatasi trauma persalinan seksio sesarea (Simeone et al., 2019). Kelahiran pervaginam yang berhasil setelah operasi SC lebih nyaman dibandingkan operasi elektif berulang (Senturk et al., 2015). Kelahiran pervaginam pasca seksio sesarea populer sejak 1981 yang mampu mengurangi angka persalinan seksio sesarea di Finlandia, Belanda, dan Swedia (Nilsson et al., 2017). Studi keberpihakan berbasis bukti klinis pada pemberdayaan wanita penting dilakukan sebagai pendekatan preventif dalam memberikan pengetahuan resiko dan manfaat percobaan persalinan normal pada ibu yang memutuskan VBAC (Bellows et al., 2017). Pengetahuan melakukan VBAC penting disebarluaskan yang meliputi aspek sayatan rahim, skor BMI, Makrosomia, kehamilan kembar, dan usia kehamilan di atas 40 minggu (Grobman, 2017). Selama ini resiko morbiditas dan mortalitas sering kali diasosiasikan dengan TOLAC (Maroyi et al., 2021). Tetapi, VBAC memiliki

hubungan tidak signifikan terhadap terjadinya ruptur uteri, *neonatal asphyxia*, dan kematian perinatal (Qiu et al., 2023). Persalinan VBAC pada dasarnya berkontribusi pada peningkatan emosional dan resiliensi positif ibu pada anak semakin baik, meningkatkan angka menyusui, mempercepat pemulihan pasca persalinan seksio sesarea, dan meminimalkan durasi rawat inap bagi wanita (Jiang et al., 2025; Simeone et al., 2019). Persalinan tersebut juga berdampak positif pada kondisi psikososial ibu postpartum yang berhasil melahirkan VBAC, seperti depresi, dampak komplikasi mental, dan kepuasan diri setelah melahirkan VBAC.

Keberhasilan VBAC tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga memicu munculnya kesadaran psikososial pada ibu postpartum. Kesadaran ibu yang berhasil pada persalinan pervaginam pasca seksio sesarea dapat dieksplorasi pengetahuan dan perilakunya pada masa postpartum (Fitzpatrick et al., 2022; Khalajinia & Alipour, 2024; Lyckestam Thelin et al., 2019). Kesadaran ini mencakup rasa percaya diri menjadi perempuan, seperti dapat menyusui lebih awal, kestabilan emosi, dan penghindaran intervensi obat (Lyckestam Thelin et al., 2019; Simeone et al., 2019). Kesadaran ibu postpartum dalam ruang lingkup emosional yang stabil dapat meningkatkan kesehatan mental ibu (Johnson et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kesadaran psikososial ibu postpartum yang berhasil melahirkan VBAC dalam membangun resiliensi positif pada dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pengalaman ibu post partum yang berhasil melahirkan VBAC ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman ibu postpartum yang telah berhasil melakukan persalinan VBAC. Pada kondisi psikososial, ibu postpartum yang berhasil melakukan VBAC sangat dibutuhkan dalam membangun resiliensi psikologis pasca pengalaman persalinan seksio sesarea. Hal ini dapat memberikan informasi dan dukungan pada ibu yang ingin melahirkan pervaginam pasca seksio sesarea sebelumnya.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Mendesripsikan kesadaran psikososial ibu postpartum yang berhasil melahirkan VBAC dalam membangun relisensi positif terhadap dirinya sebagai bentuk pemulihan psikologis setelah pengalaman persalinan seksio sesarea sebelumnya.

2. Manfaat empiris

1) Peneliti

Berkesempatan mendalami kesadaran ibu postpartum VBAC sebagai alternative meningkatkan reseliensi psikologi ibu.

2) Ibu postpartum

Berkontribusi pada pendekatan holistic dari aspek medis psikologi, dan sosial untuk memberikan data empiris tentang kesadaran ibu postpartum yang telah berhasil VBAC sebagai metode pendampingan bagi ibu yang berhasil VBAC.

3) Tenaga medis Bidan

Faktor psikososial dengan pendekatan holistic dapat membantu tenaga medis dalam memberikan metode pendampingan ibu postpartum berhasil VBAC sebagai literatur atasi trauma persalinan seksio sesarea.

3. Manfaat praktis

Menjadi panduan bagi bidan, dokter, maupun doula dalam memberikan metode pendampingan komplementer kebidanan tentang akan pentingnya berhasil VBAC dalam membangun relisensi psikologis pasca seksio sesarea. Pelayanan kebidanan penting memperhatikan kesadaran ibu postpartum secara psikososial untuk meningkatkan pelayanan komprehensif.